



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 01/12/2025
 Accepted : 06/12/2025
 Published : 20/12/2025

Adelia Andhara¹
 Yusi Ayu Dia Putri²
 Naysila Br Sitepu³
 Filzah Nabila Zulkis⁴
 Eva Fitri Atmaja Br
 Nst⁵
 Anugrah Setiawan⁶

PENGARUH PERKEMBANGAN SEJARAH BANGSA INDONESIA TERHADAP PEMAHAMAN PANCASILA PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai sejarah bangsa Indonesia berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Lahir dari kondisi bahwa banyak mahasiswa memahami Pancasila secara normatif tanpa melihat latar sejarah yang melandasinya, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguasaan sejarah berperan penting dalam membentuk pemahaman konseptual dan penghayatan nilai Pancasila. Mahasiswa dengan literasi sejarah yang baik mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas sosial dan akademik, sedangkan mahasiswa dengan pemahaman sejarah yang terbatas cenderung mengalami hambatan dalam menginternalisasi nilai Pancasila dan menunjukkan kesadaran kebangsaan yang rendah. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan mendorong refleksi kritis untuk memperkuat pemahaman ideologis mahasiswa.

Kata Kunci: Sejarah Bangsa, Pancasila, Pemahaman Nilai, Mahasiswa, Ideologi

Abstract

This study examines the extent to which students' understanding of Indonesian historical development influences their comprehension of Pancasila values. The research originates from the issue that many students view Pancasila merely as a normative concept without linking it to its historical foundations. A descriptive qualitative method was applied, utilizing in-depth interviews, observations, and documentation to collect data. The study reveals that historical literacy plays a crucial role in shaping both conceptual understanding and the internalization of Pancasila values. Students with strong historical awareness are better able to relate Pancasila to academic and social contexts, whereas those with limited historical knowledge struggle to internalize its values and exhibit weaker national awareness. These findings highlight the need for contextual, participatory, and reflective history learning to strengthen students' ideological comprehension.

Keywords: Indonesian History, Pancasila, Value Internalization, National Identity, Student Understanding

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan nasional. Keberadaan Pancasila tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan sejarah panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif bangsa, dinamika sosial-budaya, serta perdebatan politik para pendiri negara (Kaelan, 2016). Karena itu, pemahaman terhadap Pancasila tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya. Pengetahuan sejarah menjadi kunci agar

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

⁶ Dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
 email: adel010419@gmail.com¹, ayudiaputriyusi@gmail.com², naysillabrsitepu@gmail.com³,
 evafitria2122@gmail.com⁴, filzahnabilla5@gmail.com⁵, anugrah91@unimed.ac.id⁶

mahasiswa tidak sekadar melihat Pancasila sebagai aturan moral, tetapi sebagai ideologi yang terus berkembang sesuai perjalanan bangsa.

Namun dalam kenyataan pendidikan saat ini, banyak mahasiswa masih memandang sejarah sebagai materi hafalan yang tidak berkaitan dengan kehidupan mereka secara langsung (Sulastri, 2020). Persepsi ini menyebabkan mereka kesulitan menarik keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga pemahaman ideologisnya kurang mendalam. Situasi tersebut diperparah dengan banyaknya informasi digital yang tidak terverifikasi, sehingga menimbulkan bias sejarah dan melemahkan kesadaran kebangsaan mahasiswa (Nugroho & Wibowo, 2021).

Pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, pemahaman Pancasila menjadi sangat penting karena mahasiswa nantinya akan bekerja dalam lingkungan birokrasi yang menuntut integritas, sikap nasionalis, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana pemahaman sejarah bangsa berkontribusi terhadap pemahaman mahasiswa mengenai Pancasila, baik secara konseptual maupun dalam penerapannya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Sejarah Indonesia agar lebih kontekstual, reflektif, serta relevan bagi pembentukan karakter generasi muda di era saat ini.

1. Sejarah sebagai Rekonstruksi Peristiwa

Sejarah dipahami sebagai suatu upaya ilmiah untuk merekonstruksi dan menafsirkan kembali rangkaian peristiwa masa lalu yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan jati diri serta arah perkembangan suatu bangsa (Kuntowijoyo, 2013). Dalam perspektif akademik, sejarah tidak hanya menyajikan catatan kronologis tentang apa yang terjadi, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana peristiwa tersebut membentuk pola pikir, nilai, dan karakter kolektif bangsa Indonesia.

Melalui pembelajaran sejarah, mahasiswa dapat memperoleh kesadaran reflektif mengenai asal mula terbentuknya bangsa Indonesia, proses perjuangan menuju kemerdekaan, dinamika politik pada masa kolonial maupun pasca-kemerdekaan, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa. Kesadaran reflektif ini penting karena memungkinkan mahasiswa menilai kembali tantangan kebangsaan masa kini melalui perspektif historis.

Lebih jauh, sejarah tidak hanya menonjolkan fakta-fakta peristiwa, tetapi juga memuat nilai moral, etika perjuangan, serta prinsip-prinsip kebangsaan yang tercermin dari tindakan para tokoh dan masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, sejarah memiliki fungsi strategis sebagai wahana pembentukan pola pikir kritis, peningkatan kesadaran nasional, serta penguatan integritas moral generasi muda. Hal ini menjadikan sejarah sebagai fondasi penting dalam pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa.

2. Pancasila sebagai Ideologi Nasional

Pancasila memegang posisi sentral dalam kehidupan bangsa Indonesia dengan tiga kedudukan utama, yaitu sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa (Kaelan, 2016). Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi sumber dari seluruh norma hukum dan kebijakan politik yang berlaku di Indonesia. Sebagai ideologi nasional, Pancasila berperan sebagai perekat persatuan dalam keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Sementara itu, sebagai pandangan hidup, Pancasila menjadi rujukan nilai dalam bersikap dan bertindak bagi setiap warga negara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berakar dari kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia yang telah lama hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya bersifat universal, seperti nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi, tetapi juga bersifat kontekstual sesuai pengalaman historis bangsa. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi merupakan nilai-nilai yang lahir dari konteks kehidupan nyata bangsa Indonesia.

Pemahaman terhadap Pancasila melibatkan tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek Kognitif, yang mengacu pada pemahaman mahasiswa mengenai makna dan substansi setiap sila dalam Pancasila. Pada aspek ini, mahasiswa diharapkan mengetahui isi sila, latar sejarah, serta kedudukannya dalam sistem kenegaraan.

2. Aspek Afektif, yang berhubungan dengan proses penghayatan nilai-nilai moral dalam Pancasila. Penghayatan ini mencakup pembentukan sikap positif, seperti toleransi, cinta tanah air, rasa keadilan, dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan.
3. Aspek Psikomotorik, yang mencerminkan bagaimana mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan konkret. Implementasi ini dapat berupa perilaku sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, berperilaku adil, mengambil keputusan secara musyawarah, hingga menerapkan rasa persatuan dan tanggung jawab sosial.

Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman Pancasila secara utuh hanya dapat tercapai jika mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan akademik, sosial, maupun profesional

3. Keterkaitan Sejarah dan Pancasila

Pancasila lahir dari refleksi mendalam terhadap perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila merupakan kristalisasi dari pengalaman kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan proses penyusunan dasar negara. Oleh karena itu, memahami Pancasila tidak dapat dilepaskan dari kajian sejarahnya. Misalnya:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berakar dari kehidupan religius masyarakat Nusantara.
2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang muncul dari pengalaman pahit penjajahan.
3. Sila Persatuan Indonesia muncul dari semangat nasionalisme yang tumbuh dalam pergerakan nasional.
4. Sila Kerakyatan merupakan perpaduan nilai demokrasi modern dan musyawarah tradisional bangsa.
5. Sila Keadilan Sosial mengingatkan pada perjuangan menghapus ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa kolonial.

Dengan demikian, mahasiswa yang memahami sejarah bangsa akan lebih mudah mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas historis maupun konteks masa kini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas 10 mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Sejarah Indonesia, sehingga dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan awal terkait kedua materi tersebut. Objek penelitian mencakup dua variabel utama, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap sejarah bangsa Indonesia sebagai variabel X dan pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai variabel Y. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, meliputi wawancara mendalam untuk menggali pemahaman konseptual mahasiswa, observasi terhadap sikap dan penghayatan nilai dalam proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa catatan, transkrip, dan sumber pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang dihasilkan lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Sejarah Meningkatkan Pemaknaan Pancasila

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman sejarah yang kuat cenderung mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan peristiwa penting dalam perjalanan bangsa. Mereka dapat menghubungkan dinamika sejarah seperti masa pergerakan nasional, proses perumusan dasar negara dalam sidang BPUPKI, hingga fase pasca-kemerdekaan dengan substansi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila. Pemahaman sejarah yang komprehensif membuat mahasiswa mampu melihat Pancasila sebagai produk perenungan panjang bangsa, bukan hanya sekumpulan teks formal.

Mahasiswa juga terlihat lebih reflektif ketika memahami Pancasila. Mereka mampu menunjukkan keterkaitan antara pengalaman historis bangsa dan kebutuhan mempertahankan nilai Pancasila dalam konteks modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilianto (2020) yang menjelaskan bahwa literasi sejarah berperan signifikan dalam pembentukan karakter kebangsaan dan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap ideologi Pancasila. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman sejarah yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat pula penguasaan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila.

2. Hambatan: Model Pembelajaran Hafalan

Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa metode pembelajaran sejarah yang mereka terima masih didominasi oleh pendekatan hafalan. Pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan fakta, tokoh, atau tanggal tanpa pembahasan makna membuat mereka sulit memahami esensi sejarah dan relevansinya terhadap nilai Pancasila. Akibatnya, mahasiswa hanya mengetahui informasi di permukaan tanpa mampu menafsirkan pesan moral dan nilai ideologis yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut.

Mahasiswa juga menilai bahwa pembelajaran yang tidak memberi ruang untuk berpikir kritis atau berdiskusi membuat pemahaman mereka bersifat pasif dan tidak mendalam. Temuan ini mendukung penelitian *Sulastris (2020)* yang menegaskan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menyebabkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami makna historis. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkap bahwa lemahnya pemaknaan sejarah berdampak langsung pada tidak maksimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mahasiswa.

3. Tantangan Digital dan Distorsi Sejarah

Dalam konteks perkembangan teknologi, penelitian menemukan bahwa mahasiswa banyak memperoleh informasi sejarah dari media sosial dan platform digital. Namun, tidak semua informasi tersebut bersumber dari literatur akademik yang kredibel. Banyak mahasiswa mengaku kesulitan memisahkan antara fakta sejarah dengan interpretasi subjektif yang tersebar luas di internet. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi sejarah, yakni penyimpangan atau pemelintiran informasi sejarah yang menyebabkan mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak utuh.

Konten sejarah di media digital sering kali disajikan secara singkat, tanpa konteks, dan bahkan kadang bersifat provokatif sehingga menimbulkan persepsi yang salah. Hal ini berpotensi melemahkan pengetahuan historis mahasiswa dan berdampak pada pemahaman nilai-nilai Pancasila. Temuan ini diperkuat oleh penelitian *Nugroho & Wibowo (2021)* yang mengungkap bahwa maraknya informasi digital yang tidak tervalidasi menjadi salah satu faktor munculnya bias sejarah pada generasi muda. Penelitian tersebut menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat memperbesar risiko penyimpangan pemahaman sejarah dan nilai ideologi bangsa.

4. Pembelajaran Kontekstual Memperkuat Ideologi Mahasiswa

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran sejarah melalui metode interaktif dan kontekstual lebih mudah memahami keterkaitan antara sejarah dengan nilai Pancasila. Pendekatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, analisis film dokumenter, atau penggunaan media digital kredibel dinilai mampu membantu mahasiswa melihat relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman sejarah bangsa secara lebih mendalam.

Mahasiswa mengaku bahwa pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan fenomena sosial, politik, atau moral masa kini terasa lebih menarik dan bermakna. Mereka mampu memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya teori abstrak, tetapi merupakan pedoman yang lahir dari perjalanan panjang bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian *Sardiman (2018)* yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis konteks dan interaksi aktif mampu meningkatkan pemahaman serta penghayatan nilai kebangsaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Anugrah Setiawan, SE., M.Ec.Dev atas bimbingan dan arahannya, serta kepada para mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga artikel ini dapat diselesaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa simpulan berikut. Pertama, pemahaman sejarah bangsa Indonesia terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memaknai nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa yang memiliki literasi sejarah yang baik mampu mengaitkan peristiwa-peristiwa historis dengan nilai-nilai dasar Pancasila secara lebih mendalam. Kedua, mahasiswa yang memahami sejarah secara komprehensif menunjukkan tingkat penghayatan dan pengamalan nilai Pancasila yang lebih baik dalam konteks kehidupan akademik maupun sosial. Ketiga, pembelajaran sejarah yang disajikan secara kontekstual, interaktif, dan aplikatif terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran berbasis hafalan yang bersifat mekanis dan kurang bermakna. Keempat, tantangan era digital menuntut mahasiswa untuk memiliki literasi sejarah dan literasi digital yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh misinformasi dan distorsi sejarah yang banyak beredar di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, A. (2020). *Literasi sejarah dalam pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(2), 112–123.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Nugroho, R., & Wibowo, A. (2021). *Bias sejarah pada generasi muda di era digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(1), 45–57.
- Sardiman, A. M. (2018). *Pembelajaran sejarah berbasis kontekstual untuk penguatan nilai kebangsaan*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 12(1), 67–80.
- Sulastri, N. (2020). *Dampak model pembelajaran hafalan terhadap pemahaman sejarah mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 8(3), 123–131.